

**“POLA ASUH ANAK DI KELUARGA MILITER (TNI) DI BATALYON  
ARHANUDSE 13 KUBANG PEKANBARU”.**

**Oleh :**

**HERAWATI**

**Email : [Herawati@yahoo.com](mailto:Herawati@yahoo.com)**

**Pembimbing: Prof. Dr.H.Ashaluddin jalil.MS**

**Jurusan Sosiologi-Prodi Sosiologi**

**Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Riau**

Kampus.bina widya Jl H.R Soebrantas Km. 12.5 Simp.baru Pekanbaru 28293

Telp/fax 0761-63277

**ABSTRACT**

This research was conducted in Arhanudse Battalion. The purpose of this study to determine parenting in a military family in Battalion Arhanudse 13 Kubang Pekanbaru. This study, entitled "Parenting Children in Family Military (TNI) in the Battalion Arhanudse 13 Kubang Pekanbaru". What obstacles encountered in instilling parenting in a military family in Battalion Arhanudse 13 Kubang Pekanbaru. The sample of this study is that people using public transportation and the local community. Pengambilan samples was done by simple random sampling technique. Samples are numbered 5 NCO. The author uses descriptive qualitative method and the data were analyzed qualitatively. Instrument Data is observation, interviews, questionnaires and documentation. The results showed that not all military families who apply the method or style that is hard and authoritarian. There are applying Parenting Democratic but those that apply a blend of Parenting authoritarian and democratic. Although the military profession as a fact in daily communication with their families left an impression as a military and a father should act responsibly and be a role model for the children and his wife. Obstacles encountered both parents and children are generally caused by a lack of intensity or time to communicate with family. Sometimes there is a difference of perception, then there are many children who are not members of the military's authoritarian bias educated so that there is in violation of the ban that had been made by his parents. Investment in improving the character of parenting a child more quickly achieved in the respondent's family, because of their habit as parents always instilled submissive attitude toward rules and it also instilled by parents to their children. This is due to the influence of parents whose profession requires discipline against all the rules that apply in their environment.

**Keywords: parenting Military Families, Types of Parenting Children**

## **A. Pendahuluan**

### **Latar belakang**

Melalui pengamatan penulis, dalam kehidupan profesi sebagai TNI Angkatan Darat Batalyon Arhanudse 13 Kubang Pekanbaru yakni penerapan dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga sangat tegas dan disiplin. Penerapan kedisiplinan sangatlah penting agar segala sesuatu berjalan dengan baik dan teratur. namun, adakalanya kedisiplinan yang tinggi bisa berakibat fatal, karena pengekangan yang berlebihan dari kepala keluarga terhadap anggota keluarga. apabila anak diperlakukan secara otoriter maka anak akan cenderung merasa terkekang, merasa dibatasi kebebasannya, bahkan merasa tidak disayangi oleh orang tuanya. penerapan dalam berkomunikasi biasanya di pengaruhi oleh faktor tuntutan dari profesi yang notabenenya sebagai anggota TNI-AD yang kita ketahui bersama bersifat otoriter /kemiliteran karena sudah dilatih dilapangan mengenai kedisiplinan dan kepemimpinan maupun factor karakter bawaan dari sang kakek yang juga seorang anggota militer sehingga keluarga TNI identik dengan otoriter, terkadang terbawa dengan pekerjaan yang bersifat kemiliteran, terlihat dari cara atau gaya penyampaian pesan dalam berkomunikasi dengan keluarga. Pedoman penanaman nilai dan norma yang berbeda pada setiap individu bertolak dari pola pengasuhan dalam keluarga. Setiap orangtua memberikan pola asuh tersendiri bagi keluarga mereka, karena setiap orangtua memiliki nilai- nilai tertentu yang dianggap

sebagai nilai yang terbaik bagi keluarganya.

Selain pola asuh otoriter di keluarga militer ini juga menerapkan pola asuh demokratis yaitu orang tua selalu berembuk dan berdiskusi mengenai tindakan-tindakan yang harus diambil, merasa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan dibalik setiap aturan serta tidak mengekang keinginan anak, seperti yang diuraikan pada pembahasan diatas. Perpaduan Pola Asuh otoriter dan demokratis yaitu, tidak semua keluarga TNI menerapkan sistem kemiliteran atau keras dalam artian harus mengikuti setiap aturan-aturan yang diterapkan, ada juga yang berkomunikasi seperti seorang ayah pada umumnya. Karena seseorang dalam militer atau pemimpin dapat dikatakan sebagai seorang guru, sahabat, teman, dan ayah yang bisa mendidik, mengajarkan, membina, mengayomi, memberikan teladan yang baik, serta dapat menciptakan keharmonisan didalam keluarga. Dalam hal penerapan pendidikan atau cara memimpin keluarga kadangkala sesuatu perlu di tindaki secara keras dan tegas namun dalam hal lain tidak perlu dilakukan secara keras dan tegas, dilihat dari factor atau perbuatan apa yang membuat seseorang melakukan tindakan keras dan factor apa yang membuat seseorang tidak melakukan tindakan yang keras.

Orangtua perlu menerapkan kedisiplinan kepada anak karena didalam sebuah keluarga peran dari seorang ayah yaitu mendidik dan membina tetapi juga disertai dengan kehangatan dalam berinteraksi seperti bersenda gurau,

berkomunikasi secara santai namun terarah. Kedisiplinan yang diterapkan oleh ayah sangat bermanfaat dan berguna dalam kehidupan kita dimasa sekarang dan yang akan datang agar dapat membentuk karakter yang baik dari diri kita. Walaupun terkadang ada sikap-sikap penolakan atau pembangkangan terhadap didikan mengenai kedisiplinan, namun kedisiplinan memberikan dampak dan faedah dalam kehidupan sehari-hari.

Dari keterangan di atas menunjukkan cara pola asuh keluarga di keluarga militer, sehingga dari gejala dan uraian di atas perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam dengan judul **“Pola Asuh Anak di Keluarga Militer (TNI) di Batalyon Arhanudse 13 Kubang Pekanbaru”**.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Sehubungan dengan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pola asuh anak di keluarga militer di Batalyon Arhanudse 13 Kubang Pekanbaru?
2. Apakah hambatan-hambatan yang ditemui dalam menanamkan pola asuh anak di keluarga militer di Batalyon Arhanudse 13 Kubang Pekanbaru?

## **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui pola asuh anak di keluarga militer di Batalyon Arhanudse 13 Kubang Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang ditemui dalam menanamkan pola asuh anak di keluarga militer di Batalyon Arhanudse 13 Kubang Pekanbaru.

### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

1. Untuk menambah perkembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai Pola asuh orang tua terhadap anak dalam keluarga.
2. Sebagai bahan masukan atau informasi kepada penulis lainnya, khususnya yang ingin mengetahui tentang pola asuh orang tua dalam mendidik anak.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **2.1 Teori Struktural Fungsional**

Masyarakat sering dibandingkan dengan suatu organisme raksasa yang terdiri dari banyak struktur, semuanya berfungsi secara bersama-sama untuk memelihara keseluruhan sistem , sama halnya dengan kita yang hidup, paru-paru, ginjal, hati dan organ lainnya berfungsi untuk memelihara tubuh kita.

### 2.1.1. Prinsip-Prinsip Pokok Fungsionalisme Struktural

Secara essensial prinsip-prinsip pokok fungsionalisme structural menurut Stephen K. Sanderson (1993:9) adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat merupakan system yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung, dan setiap bagian saling berpengaruh secara signifikan terhadap bagian-bagian lainnya.
2. Setiap bagian dari sebuah masyarakat eksis karena bagian tersebut memiliki fungsi penting dalam memelihara eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan.
3. Semua masyarakat memiliki mekanisme untuk mengintegrasikan dirinya, yaitu mekanisme yang dapat merekatkannya menjadi satu. Salah satu bagian penting dari mekanisme ini adalah komitmen para anggota masyarakat kepada serangkaian kepercayaan dan nilai yang sama.
4. Masyarakat cenderung mengarah kepada satu keadaan equilibrium atau homeostatis, dan gangguan pada salah satu bagian cenderung menimbulkan penyesuaian pada bagian lain agar tercapai harmoni dan stabilitas.
5. Perubahan sosial merupakan kejadian yang tidak biasa dalam masyarakat tetapi bila itu terjadi juga maka perubahan itu pada

umumnya akan membawa kepada konsekwensi-konsekwensi yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan.

Menurut George Ritzer (1985: 25), asumsi dasar teori fungsional structural adalah bahwa setiap struktur dalam system sosial, juga berlaku fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Teori ini cenderung melihat sumbangan satu system atau peristiwa terhadap system yang lain dan arena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu system dalam beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu system sosial.

### 2.2 Keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan terkecil dalam kesatuan masyarakat. Keluarga dibangun dari sebuah perkawinan antara seorang laki-laki dengan seorang wanita, kemudian hidup bersama dan menghasilkan keturunan berupa anak. Maka yang bertanggung jawab dalam sebuah keluarga adalah orang tua.

Lingkungan keluarga merupakan kelompok sosial pertama-tama dalam kehidupan manusia tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Dalam keluarganya, yang interaksi sosial keluarganya berdasarkan simpati, seorang anak pertama-tama belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama,

bantu membantu, dengan kata lain, anak pertama-tama belajar memegang peranannya sebagai makhluk sosial yang mempunyai norma-norma dan kecakapan-kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain (Purwodarminto, 2011:43)

Pengertian lingkungan keluarga berasal dari dua kata, yaitu lingkungan dan keluarga. J. P. Chaplin (Syamsu Yusuf, 2000) mengemukakan bahwa “lingkungan merupakan keseluruhan aspek atau fenomena fisik atau sosial yang mempengaruhi perkembangan individu. Sementara, Joe Kathena (Syamsu Yusuf, 2000) mengemukakan bahwa “lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di luar individu yang meliputi fisik dan sosial budaya”. Lingkungan ini merupakan sumber seluruh informasi yang diterima individu melalui alat inderanya yaitu penglihatan, penciuman, pendengaran, dan rasa.

### **2.3 Fungsi Keluarga**

Fungsi keluarga ada beberapa jenis. Fungsi keluarga menurut Solaeman (2004:85-114) adalah :

#### **1. Fungsi edukasi**

Fungsi edukasi adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi edukasi ini tidak sekedar menyangkut pada penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu, tetapi juga meliputi pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaannya, penyediaan dana dan sarananya, serta pengayaan wawasan.

#### **2. Fungsi sosialisasi**

Tugas keluarga dalam mendidik anaknya tidak saja mencakup pengembangan individu anak agar menjadi pribadi yang mantap, akan tetapi meliputi pula upaya membantunya dan mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam melaksanakan fungsi sosialisasi, keluarga menduduki kedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial. Fungsi sosialisasi membantu anak dalam menemukan tempatnya dalam kehidupan sosial ini secara mantap yang dapat diterima rekan-rekannya atau lebih lagi dapat diterima masyarakat.

#### **3. Fungsi proteksi atau fungsi lindungan**

Mendidik hakekatnya melindungi, yaitu melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik dan dari hidup yang menyimpang norma. Selain itu fungsi ini juga melindungi anak dari ketidakmampuannya bergaul dengan lingkungan pergaulannya, melindunginya dari sergapan pengaruh yang tidak baik yang mungkin mengancamnya dari lingkungan hidupnya, lebih dalam lagi kehidupan dewasa ini kompleks.

#### **4. Fungsi afeksi atau fungsi perasaan**

Anak berkomunikasi dengan lingkungannya, juga berkomunikasi dengan orang tuanya dengan keseluruhan pribadinya terutama pada saat anak masih kecil yang masih menghayati dunianya secara global dan belum terdifferensiasikan. Kehangatan yang terpancar dari keseluruhan gerakan, ucapan, mimik serta perbuatan orang tua merupakan bumbu pokok dalam pelaksanaan

pendidikan anak dalam keluarga. Makna kasih orang tua terhadap anak tidak tergantung dari banyaknya hadiah yang dilimpahkan kepadanya, melainkan lebih atas dasar seberapa jauh kasih itu dipersepsi atau dihayati. Adapun yang diharapkan dicapai melalui pelaksanaan fungsi afeksi itu ialah terbinanya suasana perasaan yang sehat dalam keluarga, yang tercipta berkat kebersihan hati masing-masing anggotanya, bersih dari iri dan dengki dari hasut dan buruk sangka.

#### 5. Fungsi religius

Keluarga mempunyai fungsi religius, artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama.

#### 6. Fungsi ekonomis

Fungsi ekonomis keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaan serta pembelajarannya dan pemanfaatannya. Kadaan ekonomi keluarga mempengaruhi pula harapan orang tua akan masa depan anaknya serta harapan anak itu sendiri. Keluarga yang keadaan ekonominya lemah menganggap anak lebih sebagai beban hidup daripada pembawa kebahagiaan keluarga. Mereka yang keadaan ekonominya kuat mempunyai lebih banyak kemungkinan memenuhi kebutuhan material anak dibandingkan dengan yang lemah. Akan tetapi pelaksanaan tersebut belum menjamin pelaksanaan ekonomis keluarga sebagaimana mestinya. Sebab pelaksanaan fungsi keluarga yang baik tidak terutama tergantung dari banyaknya uang atau hadiah yang diberikan tetapi juga pada cara memberikan dan kuantitatif penerimaan serta persepsi anak.

#### 7. Fungsi rekreasi

Rekreasi itu dirasakan orang apabila ia menghayati suasana tenang dan damai, jauh dari ketegangan batin, segar dan santai dan kepada yang bersangkutan memberikan perasaan bebas terlepas dari segala ketegangan dan kehidupan sehari-hari. Rekreasi itu memberikan keseimbangan kepada penyaluran energi dalam melaksanakan tugas sehari-hari yang rutin dan mungkin menimbulkan kebosanan. Makna fungsi rekreasi dalam keluarga diarahkan kepada tergugahnya kemampuan untuk dapat mempersepsi kehidupan dalam keluarga secara wajar dan sungguh sebagaimana dimaksudkan dan digariskan kaidah-kaidah hidup keluarga.

#### 8. Fungsi biologis

Fungsi biologis keluarga berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Kebutuhan akan keterlindungan fisik guna melangsungkan kehidupannya. Keterlindungan kesehatan, keterlindungan rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan, bahkan juga kenyamanan dan kesegaran fisik. Dalam pelaksanaan fungsi-fungsi itu, hendaknya tidak berat sebelah, tidak memisahkan fungsi yang satu dari yang lain dan tidak pula hanya dilakukan oleh satu pihak saja, karena keluarga merupakan satu kesatuan. Orang tua mempunyai peran dan fungsi yang bermacam-macam, salah satunya adalah mendidik anak.

### 2.4 Pola Asuh Anak

Menurut (Edwards, 2006), menyatakan bahwa "Pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi



anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat”. Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan.

Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun mensosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat. Pendampingan orang tua diwujudkan melalui pendidikan cara-cara orang tua dalam mendidik anaknya. Cara orang tua mendidik anak nya disebut sebagai pola pengasuhan. Interaksi anak dengan orang tua, anak cenderung menggunakan cara-cara tertentu yang dianggap paling baik bagi anak. Disinilah letaknya terjadi beberapa perbedaan dalam pola asuh.

### **3.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Batalyon Arhanudse 13 Kubang Pekanbaru.

### **3.2 Subjek Penelitian**

Responden dalam penelitian ini yaitu anggota Bintara di Batalyon Arhanudse 13 sebanyak lima pasang. Jumlah ini semula penulis tentukan sebanyak 50 persen dari data yaitu 40 orang bintara. Namun peneliti hanya diizinkan mengambil sejumlah lima orang.

### **3.3 Jenis Data**

- a. Data Primer
- b. Data Sekunder

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

- a. Wawancara
- b. observasi
- c. dokumentasi

### **3.5 Analisis Data**

Analisis data yang digunakan penelitian adalah menggabungkan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan dengan data yang diperoleh dari sumber instansi terkait. Dan data yang digunakan tersebut di analisis secara deskriptif kualitatif.

## **5.2 Pola Interaksi Sosial Di Kawasan Keluarga Militer Arhanudse 13**

Keadaan dan kegiatan yang di lakukan di dalam asrama militer, bagi setiap pengunjung maupun kesatrian wajib lapor tujuan dan keperluan berkunjung bahkan harus meninggalkan kartu identitas di pos penjagaan. Kendaraan roda empat yang masuk wajib membuka jendela, sedangkan pengunjung yang menggunakan sepeda motor harus membuka helm serta melapor ke petugas penjagaan.

Sebuah asrama militer memiliki lahan yang sangat luas karena di dalam nya terdapat sarana dan prasarana yang menunjang kehidupan para prajurit beserta keluarga, fasilitas tersebut antara lain perumahan, perkantoran, sarana olah raga, kesehatan dan tempat ibadah. Asrama militer ada juga yang tergabung dengan Markas Komandan.

Di kawasan ini kehidupan cenderung lebih teratur dan terjadwal, seperti pada pukul lima pagi

terdengar bunyi terompet tanda untuk para personil bangun pagi, suara terompet terdengar lagi pada jam tujuh untuk waktunya para personil apel pagi. Begitu pun di malam hari pada pukul sembilan bunyi terompet tanda apel malam dan selanjutnya pada pukul sepuluh tanda untuk istirahat malam.

Kegiatan atau kebiasaan yang terdapat di asrama militer adalah adanya upacara penaikan dan penurunan bendera merah putih pada pukul enam pagi dan pukul enam sore setiap hari nya, hal ini merupakan aktivitas utama yang sangat harus di hargai karena dapat memelihara rasa penghargaan serta nasionalisme terhadap Bangsa dan Negara ini. Satu hal lagi kebiasaan yang terdapat di sebuah asrama militer yaitu personil yang berpapasan di jalan atau bertemu muka wajib menyampaikan salam atau hormat antara satu sama lain. Bagi personil yang lebih junior terlebih dulu menyampaikan salam atau hormat kepada personil yang lebih senior dan personil senior tersebut pun wajib membalas salam atau hormat yang di sampaikan kepadanya, sama halnya bagi anggota keluarga lainnya setidaknya bertegur sapa satu sama lain sebagai perwujudan kebersamaan dan rasa saling menghormati di dalam asrama tersebut di atas.

Berkaitan dengan sisi kehidupan di asrama tersebut, anggota bintangara yang diteliti berada di asrama yang sama serta tempat tinggal bintangara mempunyai bentuk rumah yang sama. Kemudian didalam rumah tersebut memiliki dua kamar tidur, ruang keluarga, dapur, serta kamar mandi yang berada di luar rumah, ada juga

bintangara juga memiliki kamar mandi dalam rumah. Sebagian bintangara yang memiliki anak yang lebih dari satu, mereka memiliki kamar yang diperkecil ruangan keluarga untuk di jadikan kamar, keadaan rumah yang sederhana tersebutlah mereka menghabiskan waktu bersamadan berkumpul serta bercerita saling bertukar pikiran. Kemudian ruangan tersebut di jadikan tempat belajar serta tempat menonton, karena kapasitas ruangan yang cukup kecil.

### **5.3 Polah asuh anak di Keluarga Militer (TNI) Arhanudse**

#### **a. Pola Asuh Otoriter (*parentoriented*)**

ciri-ciri dari pola asuh ini, menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi robot, sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, tetapi disisi lain anak bisa memberontak, nakal atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba (*alcohol drug abuse*). Dengan wawancara bersama responden, diketahui bahwa cara ini kurang tepat untuk beberapa tipe anak mereka.

#### **b. Pola Asuh Permisif**

sifat pola asuh ini *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan, anak kurang disiplin



dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya.

### **c. Pola Asuh Demokratis**

kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab artinya apa yang dilakukan oleh anak tetapi harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena, anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya tidak munafik dan jujur. Menurut responden pola asuh ini harus diterapkan dan dicoba oleh keluarga yang orang tua cenderung sibuk pada umumnya.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya (Kurniadi, 2001: 271). Di dalam keluarga yang sesungguhnya, Komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Keluarga merupakan kelompok primer paling penting dalam masyarakat yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan ini yang paling sedikit berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Keluarga dalam bentuk yang murni

merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

Dilihat dari pengertian di atas bahwa kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara dan tindakan yang mengandung maksud mengajarkan, mempengaruhi dan memberikan pengertian. Sedangkan tujuan pokok dari komunikasi ini adalah memprakarsai dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif.

Terlihat dengan jelas bahwa dalam keluarga pasti membicarakan hal-hal yang terjadi pada setiap individu, komunikasi yang dijalin merupakan komunikasi yang dapat memberikan suatu hal kepada setiap anggota keluarga lainnya. Dengan adanya komunikasi, permasalahan yang terjadi diantara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik.

Pola pengasuhan menurut Wibowo (2007) adalah pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan dan minum) dan kebutuhan non fisik seperti perhatian, empati, dan kasih sayang. Dalam pengasuhan, lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orangtua.

Dalam penerapan pola asuh ini juga berkaitan erat dengan jenis pekerjaan orang tua. Pola asuh merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan orang tua sebagai suatu kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan anak. Sementara itu, untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupannya tidak bisa lepas dari masalah

pekerjaan. Menurut Maslow (dalam Manulang, 2002: 94), kerja merupakan suatu cara untuk memuaskan kebutuhan secara bertingkat yang mempunyai fungsi ganda. Fungsi kerja yang pertama adalah untuk memperoleh sumber daya yang biasanya berupa materi (uang) guna memenuhi kebutuhan. Fungsi kedua berhubungan dengan kedudukan atau peran sosial seseorang dalam masyarakat.

Jenis pekerjaan tertentu akan berpengaruh secara psikologis terhadap pola asuh yang diterapkan. Berhubungan dengan pekerjaan dianggap sebagai mata pencaharian bagi setiap individu, maka tak urung bila seseorang (orang tua) merasa sukses dalam suatu pekerjaannya ia akan menunjukkan *reinforcement* (penguat) yang baik, yang salah satunya ditunjukkan dalam penerapan pola asuh, misalnya dengan memberikan keleluasaan penuh kepada anak (permisif). Sebaliknya, bila seseorang (orang tua) merasa tidak sukses dalam suatu pekerjaannya ia akan menunjukkan *reinforcement* yang kurang baik pula diantaranya dengan menunjukkan sikap yang sewenang-wenang kepada anak (otoriter).

Berdasar pada pemaparan di atas tampak bahwa kecenderungan pola asuh yang diterapkan orang tua dan jenis pekerjaan orang tua itu sendiri dapat mengendalikan perilaku anaknya, termasuk mengendalikan perilaku agresif. Dapat dilihat juga bahwa pola asuh orang tua mempunyai hubungan dengan jenis pekerjaannya karena pola asuh merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi orang tua. Dalam jenis pekerjaan orang tua ini

dapat dilihat apakah orang tua mempunyai aturan dalam mendidik yang ketat dan keras atau kelonggaran dalam mendidik. Misalnya jenis pekerjaan orang tua yang militer akan menerapkan disiplin dan aturan yang ketat dalam mendidik anaknya, sementara orang tua yang jenis pekerjaannya wiraswasta akan menerapkan pola asuh yang tidak ketat.

Pedoman penanaman nilai dan norma yang berbeda pada setiap individu bertolak dari pola pengasuhan dalam keluarga. Setiap orangtua memberikan pola asuh tersendiri bagi keluarga mereka, karena setiap orangtua memiliki nilai-nilai tertentu yang dianggap sebagai nilai yang terbaik bagi keluarganya.

Selain pola asuh otoriter di keluarga militer ini juga menerapkan pola asuh demokratis yaitu orang tua selalu berembuk dan berdiskusi mengenai tindakan-tindakan yang harus diambil, merasa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan dibalik setiap aturan serta tidak mengekang keinginan anak, seperti yang diuraikan pada pembahasan diatas. Perpaduan Pola Asuh otoriter dan demokratis yaitu, tidak semua keluarga TNI menerapkan sistem kemiliteran atau keras dalam artian harus mengikuti setiap aturan-aturan yang diterapkan, ada juga yang berkomunikasi seperti seorang ayah pada umumnya. Karena seseorang dalam militer atau pemimpin dapat dikatakan sebagai seorang guru, sahabat, teman, dan ayah yang bisa mendidik, mengajarkan, membina, mengayomi, memberikan teladan yang baik, serta dapat menciptakan keharmonisan didalam keluarga.

Dalam hal penerapan pendidikan atau cara memimpin keluarga kadangkala sesuatu perlu di tindaki secara keras dan tegas namun dalam hal lain tidak perlu dilakukan secara keras dan tegas, dilihat dari factor atau perbuatan apa yang membuat seseorang melakukan tindakan keras dan faktor apa yang membuat seseorang tidak melakukan tindakan yang keras.

Orangtua perlu menerapkan kedisiplinan kepada anak karena didalam sebuah keluarga peran dari seorang ayah yaitu mendidik dan membina tetapi juga disertai dengan kehangatan dalam berinteraksi seperti bersenda gurau, berkomunikasi secara santai namun terarah. Kedisiplinan yang diterapkan oleh ayah sangat bermanfaat dan berguna dalam kehidupan kita dimasa sekarang dan yang akan datang agar dapat membentuk karakter yang baik dari diri kita. Walaupun terkadang ada sikap-sikap penolakan atau pembangkangan terhadap didikan mengenai kedisiplinan, namun kedisiplinan memberikan dampak dan faedah dalam kehidupan sehari-hari.

Di lapangan dapat dijelaskan bahwa jumlah 10% dari jumlah Bintara ternyata ada kebijakan dari yang berwenang di asrama tersebut hanya membolehkan mengambil lima orang Bintara. Alasan pembatasan ini tidak dijelaskan kepada penulis, oleh karena itu peneliti hanya mengambil kepada lima Bintara yang didalamnya terdapat istri Bintara, yang berjumlah lima orang sehingga jumlah keseluruhannya berjumlah sepuluh orang.

Menurut hasil wawancara dengan Bintara yaitu Bintara 1 (40 tahun) mengatakan bahwa cara mendidik anak adalah dengan cara memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan sesuatu yang tidak membahayakan diri anak. Dilihat dari penetapan aturan didalam keluarga hasil wawancara menunjukkan aturan dalam keluarga dilakukan secara mufakat dan menunjukkan adanya kerjasama. Dilihat dari waktu untuk membagi waktu antara pekerjaan dengan pola asuh ibu yang bekerja mempunyai waktu yang relatif sedikit dibandingkan ibu yang tidak bekerja dan apabila dilihat dari apakah ada paksaan waktu belajar dan pernahkah ibu menghukum anak ada perbedaan pendapat dari sepuluh informan menyatakan tidak ada paksaan dalam belajar tetapi dua orang informan menyebutkan ada jadwal khusus setelah bermain.

#### **5.4 Hambatan-hambatan yang ditemui dalam pola asuh anak di keluarga militer**

Dalam menanamkan pola asuh di keluarga responden, responden mengalami beberapa hambatan, berikut adalah hambatan tersebut :

##### **a. Waktu**

Dari hasil penelitian ditemukan berbagai hambatan dalam berkomunikasi dengan keluarga, yang paling dominan yaitu hambatan mengenai intensitas (waktu) bertemu untuk berkomunikasi dengan keluarga sangat minim, akan tetapi hambatan-hambatan ini dapat diatasi dengan cara mengkomunikasikan segala sesuatu dengan baik dalam hal ini hubungan yang harmonis didalam

keluarga dapat tercipta apabila hubungan komunikasi dengan keluarga baik dan lancar, serta dapat meluangkan waktu/mempergunakan waktu dengan sebaik mungkin apabila ada waktu libur/senggang, ataupun dengan melakukan pendekatan-pendekatan interpersonal kepada anak dan istri.

Hambatan-hambatan yang ditemui orang tua maupun anak pada umumnya disebabkan oleh kurangnya intensitas/ waktu untuk berkomunikasi dengan keluarga. Ketika ayah sedang melaksanakan tugas keluar daerah terutama tugas kepelosok daerah yang sulit menemukan jaringan untuk berkomunikasi dengan menggunakan telepon seluler (handphone) sebagai alat komunikasi, bahkan terkadang terjadi perbedaan persepsi

#### **b. Komunikasi yang Kurang antara Orang Tua dan Anak**

Banyak juga anak anggota TNI ini yang tidak bisa dididik otoriter, sehingga ada yang melanggar larangan yang telah dibuat oleh orang tuanya. Namun hambatan-hambatan ini dapat diatasi oleh orang tua dan anak sesuai perannya masing-masing juga dengan mengkomunikasikan segala sesuatu secara baik. Dalam hal ini hubungan yang harmonis didalam keluarga dapat tercipta apabila komunikasi didalam keluarga berjalan dengan baik dan lancar. Ada beberapa kendala yang dihadapi orang tua dalam mengembangkan penalaran moral anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan beberapa kendala yang ditemui orang tua dalam mengembangkan penalaran moral anak. Hal ini meliputi anak kurang

bisa membagi waktu sikap anak yang pemalas dan pembangkang. Selain itu kesibukan orang tua yang mengakibatkan anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tua.

Dari beberapa faktor penghambat yang ditemui orang tua dalam mengembangkan penalaran moral anak orang tua mempunyai beberapa solusi guna mengatasi kendala yang dihadapi dalam mengembangkan penalaran moral anak. Upaya orang tua yang pertama yakni pembuatan jadwal kegiatan anak guna mengatasi kurangnya kemampuan anak dalam membagi waktu. Upaya orang tua yang kedua yakni memberikan teguran secara halus kepada Anak guna mengatasi sikap anak yang pemalas dan pembangkang. Upaya yang terakhir yakni meluangkan waktu untuk memperhatikan kegiatan anak agar anak merasa diperhatikan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil suatu kesimpulan yaitu :

- a. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tidak semua keluarga TNI yang menerapkan cara atau gaya yang keras dan otoriter. Ada yang menerapkan Pola Asuh Demokratis namun adapula yang menerapkan perpaduan antara Pola Asuh otoriter dan demokratis. Walaupun profesi sebagai seorang TNI faktanya didalam keseharian berkomunikasi dengan keluarga mereka

meninggalkan kesan sebagai seorang TNI dan berperan selayaknya seorang ayah yang bertanggung jawab dan menjadi panutan bagi anak dan istrinya.

- b. Kehidupan yang terjadi dalam asrama ternyata memang tidak sama kehidupan diluar asrama dan di dalam asrama militer. Perbedaan itu juga terjadi karena memang di latar belakang oleh profesi serta kebutuhan yang menuntut di asrama demikian adanya.
- c. Hambatan-hambatan yang ditemui orang tua maupun anak pada umumnya disebabkan oleh kurangnya intensitas atau waktu untuk berkomunikasi dengan keluarga. Terkadang terjadi perbedaan persepsi, kemudian banyak juga anak anggota TNI ini yang tidak bias dididik otoriter sehingga ada yang melanggar larangan yang telah dibuat oleh orang tuanya.
- d. Penanaman pola asuh dalam meningkatkan karakter seorang anak lebih cepat tercapai di dalam keluarga responden, karena kebiasaan mereka sebagai orang tua yang selalu menanamkan sikap patuh terhadap aturan dan itu juga ditanamkan oleh orang tua terhadap anaknya. Hal ini disebabkan karena pengaruh profesi orang tua yang dituntut disiplin terhadap segala aturan yang berlaku di dalam lingkungan mereka.

## 6.2 Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya serta telah disimpulkan maka mendapatkan beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dan perlu ditingkatkan dalam kaitannya dengan fenomena komunikasi keluarga TNI Angkatan Darat, antara lain adalah:

- a. Disarankan kepada para orang tua agar dapat menerapkan cara atau gaya yang baik (Gaya Pengasuhan yang Demokratis) dalam membina, mendidik, membimbing, mengarahkan, menuntun serta mengajarkan kepada anak-anak bukan dengan cara atau gaya pengasuhan yang keras (otoriter).
- b. Disarankan juga agar dapat Membangun komunikasi yang baik dalam membina sebuah Keluarga untuk Menciptakan kehidupan Rumah tangga yang harmonis dan menjaga keutuhan keluarga yang telah terbina seumur hidup tanpa adanya perceraian.

Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai tipe-tipe keluarga

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Wibowo (2007). *Pendidikan KarakterUsia Dini*. Yogyakarta : PenerbitPustaka Pelajar.
- Alex Sobur. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Aswan. (2012). *Sosiologi Militer*. Diambil dari [http: Mapasiwa. Blogspot.com](http://Mapasiwa.Blogspot.com).
- Anwar, M. (2000). *Peranan Gizi dan Pola Asuh dalam Meningkatkan Kualitas. Tumbang Anak*. [http / anak.ad.co.k/berita](http://anak.ad.co.k/berita) baru/berita.
- Baumrind. (1971). *Pengaruh Pola Asuh Terhadap KarakteristikAnak*. <http://www.google.com>.
- Edward, Drew, C. (2006), *Hubungan antara pola asuh dengan perkembangan anak*, Bandung: PT Mizan Pustaka
- Friedman, M. Marilyn. (1998). *Keperawatan Keluarga : Teori dan Praktik*. Jakarta : EGC.
- Hurlock, B.E. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Ed. 5. Jakarta: Erlangga
- Ki Hadjar Dewantara, (2001), *Pengaruh Keluarga Terhadap Moral*, Jakarta:Endang
- Manulang,M, (2002), *Manajemen Personalia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Mubarak D. (2008). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Potter & Perry (2005) *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses & Praktek*. Edisi 4. Vol 1. Jakarta : EGC
- Purwodarminto, WJS. (2011), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Lembaga Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, balai Pustaka Jakarta.
- Santrock, J. W. (2007). *Educational Psychology*. 3rd edition. New York:McGraw-Hill Companies.
- Siti Rahayu Hadinoto. (1998). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Soelaiman, MJ., (2004), *Pendidikan dalam Keluarga*, Alfabeta, Bandung
- Supartini, (2004), *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*, EGC, Jakarta.
- Suprajitno (2004), *Asuhan Keperawatan Keluarga. Aplikasi Dalam Praktik*. Jakarta; EGC.
- Yusniah. (2008). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Mts Al- Falah Jakarta Timur*.  
<http://idb4.wikispaces.com/>.
- Yusuf, Syamsu, (2000), *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya